

Sebagai Sumber Pembelajaran IPAS Kelas IV di SD Negeri Joglo 76 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023

Gabriel Cahya Putranto¹, Sugiaryo², Oktiana Handini³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta.

e-mail: saginem1923@gmail.com¹, sugiaryo.unisri@gmail.com²
handinioktiana7@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi dan memanfaatkan kearifan lokal di Kota Surakarta sebagai sumber pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Joglo 76 Surakarta, Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta Mengetahui solusi untuk mengatasi hambatan yang ada dalam pemanfaatan kearifan lokal di Kota Surakarta sebagai sumber pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Joglo 76 Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Joglo 76 Surakarta, di Jl. Senapan No.1, Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57136. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan dokumentasi. Informan yang dipilih adalah Kepala Sekolah SD Negeri Joglo 76 Surakarta, Guru IPAS kelas IV, dan 5 orang peserta didik kelas IV. Hasil analisis dan pembahasan adalah : Guru mengembangkan pembelajaran IPAS dengan memanfaatkan kearifan lokal Kota Surakarta melalui dua cara. Pertama, guru mengaitkan materi dengan kearifan lokal.. Kedua, guru menyisipkan bentuk-bentuk kearifan lokal Kota Surakarta seperti tradisi, upacara adat dalam materi IPAS secara spontan dan tidak terstruktur ; melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Faktor pendukung adanya sarana prasarana seperti LCD, Kota Surakarta mempunyai keragaman sosial budaya dan potensi alam, serta dukungan semua pihak. Faktor penghambatnya yaitu perlu waktu khusus dan biaya jika observasi langsung ke lokasi yang terdapat unsur kearifan lokal. Solusinya yaitu perlu pengaturan jadwal, waktu penyiapan materi, alokasi biaya dan prosedur pelaksanaan, agar pihak stakeholder sekolah siap untuk mengakomodasinya.

Kata kunci: Kearifan lokal, Sumber pembelajaran, IPAS

Abstract

The purpose of this study was to identify and utilize local wisdom in Surakarta City as a source for learning Science Science class IV at SDN Joglo 76 Surakarta, find out the factors that support and hinder it, and know the solutions to overcome the obstacles that exist in the utilization of local wisdom in Surakarta city as a Science learning resources for class IV at SDN Joglo 76 Surakarta. This research was conducted in class IV at SD Joglo 76 Surakarta, on Jl. Rifle No.1, Kadipiro, Banjarsari District, Surakarta City, Central Java 57136. The research method used is descriptive qualitative research method. Data collection techniques using in-depth interviews (*in-depth interviews*), observation and documentation. The selected informants were the Principal of SD Negeri Joglo 76 Surakarta, a class IV science teacher, and 5 class IV students. The results of the analysis and discussion are: The teacher develops science learning by utilizing the local wisdom of Surakarta City in two ways. First, the teacher associates the material with local wisdom. Second, the teacher inserts forms of local wisdom in Surakarta City such as traditions, traditional ceremonies in natural science material spontaneously and unstructured; through lecture, discussion, and question and answer methods. Factors supporting the existence of infrastructure such as LCD, the city of Surakarta

has socio-cultural diversity and natural potential, as well as the support of all parties. The inhibiting factor is that it takes special time and costs if direct observation to locations where there are elements of local wisdom. The solution is that it is necessary to arrange schedules, time to prepare materials, cost allocations and implementation procedures, so that school stakeholders are ready to accommodate them.

Keywords: Local wisdom, Learning resources, IPAS

PENDAHULUAN

Dalam usaha untuk memulihkan kembali pembelajaran yang disebabkan karena pandemi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai solusi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama Tahun 2022-2024. Kebijakan Kemendikbudristek terkait kurikulum nasional selanjutnya akan dikaji ulang pada Tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar adalah nama baru dari kurikulum prototipe yang resmi diluncurkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim.

Pada saat ini, sekolah masih boleh memilih kurikulum yang akan digunakan di satuan pendidikan masing-masing. Pilihan kurikulum yang diberikan antara lain: Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang diluncurkan untuk merespon dampak dari pandemi Covid-19. Tujuan merdeka belajar adalah untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 secara efektif.

Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menggabungkan pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS yang dimulai pada kelas III. Alasan penggabungan kedua mata pelajaran tersebut lantaran anak usia SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Penggabungan pembelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Pembelajaran IPA dan IPS yang kemudian akan digabung menjadi IPAS tersebut baru mulai diajarkan di kelas III. Tujuannya untuk menguatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari aspek alam maupun sosial. Pembelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Oktiana Handini (2022:3806) mengemukakan di era abad 21 ini Pembelajaran tematik integratif terdiri dari Communication (komunikasi), Collaboration (Kolaborasi), Critical Thinking (berpikir kritis) dan Creativity (kreativitas) serta memberikan kejelasan secara teoritis dan pemahaman yang lebih baik tentang belajar.

Pembelajaran di sekolah tingkat dasar perlu dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi.

Rahyono (dalam Wibowo dan Gunawan, 2015:17) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Kearifan lokal ini akan melekat sangat kuat pada masyarakat/etnis tertentu. Ini karena nilai-nilai kearifan lokal teruji dan melalui proses panjang, bahkan usianya hampir menyamai keberadaan sebuah masyarakat atau etnis tertentu. Kearifan lokal merupakan sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan.

Senada dengan di atas, Angelia (2017) menyebut kearifan lokal sebagai bentuk kearifan juga cara sikap terhadap lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Dengan demikian kearifan lokal itu merujuk pada lokalitas dan

komunitas tertentu. Singkatnya, kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan lokal (local), yang dapat disimpulkan sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut UU No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kearifan Lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Keberadaan kearifan lokal ini memiliki beberapa fungsi. Menurut penelitian Zunanik (2019:30-31) dipaparkan fungsi kearifan lokal adalah meliputi :

1. Konservasi dan pelestarian sumber daya alam
2. Pengembangan sumber daya manusia
3. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
4. Kepercayaan dan karya sastra
5. Adat istiadat dan kekerabatan
6. Etika, moral, hubungan social
7. Tata pemerintahan dan politik

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) bapak Nadiem Makarim ; menggagas Kurikulum Merdeka yang akan diterapkan mulai tahun ajaran baru 2022/2023. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang di mana pembelajaran intrakurikuler lebih beragam dan konten akan lebih optimal, agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (laman Direktorat SD Kemendikbud Ristek).

Dalam Kurikulum Merdeka guru akan memiliki keleluasaan dalam menentukan dan merancang formulasi pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Hal lainnya yang khas dari Kurikulum Merdeka adalah adanya proyek atau pembelajaran berbasis proyek Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menggabungkan pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD).

Dengan demikian para peserta didik dalam pembelajaran IPAS terlatih untuk menyelesaikan persoalan sosial dengan pendekatan secara holistik dan terjadi dari berbagai sudut pandang. Oktiana Handini (2022:3806) mengemukakan bahwa di era abad 21 dalam Pembelajaran tematik integratif yang terdiri dari *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), *Critical Thinking* (berpikir kritis) dan *Creativity* (kreativitas) serta memberikan kejelasan secara teoritis dan pemahaman yang lebih baik tentang belajar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset naturalistik yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan yang prosesnya bersifat induktif (Sugiyono,2017:1-2). Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Selain itu landasan teori juga dimanfaatkan untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survey lapangan, wawancara dengan pelaku kegiatan yaitu guru kelas dan telaah literatur-literatur yang berkaitan. Obyek penelitian yang

ditinjau adalah kelas IV SD Joglo 76 Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022. Pendekatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena peneliti bermaksud mendeskripsikan keadaan yang alami atau natural di kelas IV SD Joglo 76 Surakarta, dimana keadaan tersebut berhubungan dengan pengajaran IPAS kelas IV yang memanfaatkan kearifan lokal di Kota Surakarta. Data yang ditemukan dipaparkan dengan berupa deskripsi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian "Analisis Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Joglo 76 Surakarta" ini mengambil obyek penelitian di SD Negeri Joglo 76 Surakarta. Berlokasi dengan alamat sekolah di Jalan Senapan No.1 RT.04 RW.10 Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah 57136. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah. Sekolah SD Negeri Joglo 76 Surakarta memiliki Akreditasi : A, Kurikulum sekolah yaitu :Kurikulum Merdeka Belajar.

Tak hanya menyandang status sekolah Adiwiyata menuju nasional, sekolah ramah anak, dan sekolah inti Gugus Ronggowarsito, SDN Joglo No. 76 Surakarta juga masuk dalam program Sekolah Penggerak. Sesuai SK Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah No. 6555/C/HK.00/2021 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak. Serta SK Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor: 2237/B.B2/KP.04.00/2021 tentang Penetapan Kepala Sekolah Pelaksana Program Sekolah Penggerak, pada 30 April lalu. SDN Joglo No. 76 Surakarta bahkan menjadi satu-satunya SD Negeri di Korwil III Banjarsari yang masuk delapan Sekolah Penggerak di Kota Surakarta.

Sekolah penggerak merupakan program untuk mewujudkan visi pendidikan yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Diharapkan Peserta Didik memiliki karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Berilmu tinggi untuk bekal masa depan, yang diperoleh lewat program Merdeka Belajar. Profil Pelajar Pancasila mampu diimplementasikan secara utuh di Negeri Joglo No 76 dengan motto "Keunikan dalam Harmonisasi (Unieqly in Harmony)".

Maka dalam penyusunan Kurikulum Operasional, karakteristik peserta didik dengan segala latar belakangnya menjadi pertimbangan utama agar menjadi pendidikan yang berkeadilan dalam kebhinekaan. Tujuan akhir capaian pembelajaran yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk menumbuhkan iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, kreatif dengan mengakomodir keragaman tersebut.

Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di kelas 4 SD Negeri Joglo 76 Surakarta pada pelajaran IPAS, dan melakukan wawancara dengan narasumber yakni Kepala Sekolah dan Guru IPAS kelas 4 SD, serta lima orang peserta didik kelas 4 SD Negeri Joglo 76 Surakarta yaitu Griselda Banu Naifah, Elizabeth Gitarani, Donita Mega Ayu Pramesti, Nazriel Raihan Ardiansyah, dan Hafiz Putra Hananto.

Adapun gambaran dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 30 dan 31 Januari 2023 sekitar Pukul 13.45, dengan kepala sekolah dan guru IPAS terkait kearifan lokal yang ada di SD Negeri Joglo 76 Surakarta, sebagai berikut :

"Ada dua bentuk kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPAS di tingkat SD, yaitu kearifan lokal berwujud nyata dan kearifan lokal tidak berwujud. Salah satu kearifan lokal tidak berwujud yang ada dan kami terapkan di sekolah ini diantaranya berupa etika budaya Jawa yaitu : Unggah ungguh, Andhap Asor, Sepi ing Pamrih Rame ing Gawe. Unggah ungguh dengan Bahasa Jawa halus, merupakan sebuah cermin pikiran yang harus dibiasakan oleh peserta didik sebagai identitas yang erat kaitannya dengan perilaku individu dalam setiap penuturannya, seperti Dalem (saya), nggih (iya), menopo (apa), meniko (ini), niku

(itu), panjenengan (anda) dan masih banyak lagi. Unggah-unggah juga merupakan adab sopan santun di dalam menjaga kedisiplinan dan tata takrama dengan peraturan yang berlaku di SD Negeri Joglo 76 Surakarta. (Wawancara dengan Bapak Guru IPAS kelas IV di SD Negeri Joglo 76 Surakarta)

Berdasarkan hasil wawancara di atas kearifan lokal yang ada untuk membangun sikap menghormati, untuk menumbuhkan kesopanan, kedamaian, persahabatan, kekeluargaan dan rasa peduli sosial. Sedangkan Bahasa Jawa halus untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebudayaan yang dimilikinya dan mampu berbahasa yang baik, sopan dan halus. Peneliti melanjutkan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Joglo 76 Surakarta, mengatakan hal senada, yaitu :

"Kearifan lokal di sini itu, berbahasa Jawa halus, tata krama, tata aturan sosial, norma, sopan santun, unggah-unggah merupakan hal yang selalu kami diajarkan, karena merupakan identitas daerah di kota Surakarta" (Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Joglo 76 Surakarta).

Peneliti melanjutkan wawancara dengan peserta didik kelas 4 SDN Joglo 76 Surakarta, mengatakan sebagai berikut :

"Kearifan lokal yang ada di sekolah ini ialah sikap sopan santun (tata krama), tata aturan sosial dan moral, norma, dan belajar bahasa Jawa halus" (Wawancara dengan peserta didik kelas IV di SD Negeri Joglo 76 Surakarta)

Hal diatas di garis bawah juga oleh Kepala Sekolah sebagai berikut :

"Dan mengenai kearifan lokal budaya dan etika Jawa ini kami tanamkan dengan cara memulainya dari diri kami sendiri yang menjadi pendidik, karena bagi kami, jika kita ingin mengajarkan sesuatu tindakan atau sikap itu, kita dulu yang memulai, supaya apa yang akan kita ajarkan itu tidak menjadi sebuah teori saja, tetapi kita praktekan ketika menerima peserta didik baru, dan ketika di dalam kegiatan belajar mengajar". (Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Joglo 76 Surakarta)

Jadi berdasarkan hasil wawancara mengenai kearifan lokal bahasa Jawa halus, sekolah SD Negeri Joglo 76 Surakarta ini adalah sekolah yang sangat mewajibkan peserta didiknya untuk berbahasa Jawa halus dan jika dalam pendidikan formal bahasa Jawa halus diintegrasikan dengan bahasa Indonesia, dan dalam penanaman bahasa Jawa halus kepada peserta didik, para guru juga dilibatkan untuk membimbing, mengajarkan di dalam berbahasa, berkomunikasi dengan baik, halus dan sopan. Seperti halnya dari hasil gambaran wawancara peneliti dengan guru IPAS kelas IV sebagai berikut :

"Kami paham bahwa kearifan lokal harus diajarkan, dijelaskan, dan dipraktikan kepada peserta didik tentang bentuk dari kearifan lokal, nilai apa saja yang terkandung dari kearifan lokal, dan itu membuat peserta didik mengenal tentang kearifan lokal daerah, khususnya di Surakarta. Kami juga mengajarkan tentang kearifan lokal sosial seperti adab, salam, sapa, sopan santun, norma-norma, tata aturan sosial dan moral. Tata aturan sosial ketika kita bertemu guru maka wajib mengucap salam, atau salaman dan mencium tangan guru. Selain itu ada pula budaya memakai seragam batik dan pakaian adat daerah" (Wawancara dengan Bapak guru IPAS kelas IV di SD Negeri Joglo 76 Surakarta) Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut, peserta didik di sekolah SD Negeri Joglo 76 Surakarta khususnya kelas IV SD sangat mudah memahami kearifan lokal yang ada, karena dengan penerapan kearifan lokal budaya dan bahasa daerah mengajarkan untuk selalu bertindak secara lokal.

Berdasarkan hasil wawancara di atas guru IPAS kelas IV di SD Negeri Joglo 76 Surakarta telah melakukan proses pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dengan cukup baik.

Adapun gambaran hasil wawancara peneliti dengan peserta didik terkait langkah proses pembelajaran IPS dengan memanfaatkan kearifan lokal ini, peserta didik menyampaikan sebagai berikut :

"Sebelum pembelajaran dimulai, pak guru membuka pembelajaran dengan mengucap salam dan mengajak kami berdoa, setelah itu kami di absen, setelah ada beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang keterkaitan materi yang akan diajar dengan yang di

lapangan, dan kami mendengarkan sajian informasi dari pak guru, setelah pak guru membuat kami kelompok untuk berdiskusi, dan kami pun berdiskusi tentang materi yang diberikan oleh pak guru, pak guru memberikan kami tugas kelompok untuk menuliskan kearifan lokal atau tradisi yang ada di lingkungan Solo ini. Setelah itu kami menyimpulkan materi pembelajaran melalui pengalaman belajar kami, kami diberikan soal untuk dijawab dan kami mengerjakan soal tes tersebut, setelah selesai mengerjakan soal tes, kami mengumpulkannya ke pak guru, kami melakukan refleksi dan mendengar motivasi dari guru, dan kami mencatat tugas PR yang diberikan oleh pak guru, dan kami berdoa karena pembelajaran selesai dan setelah kami menjawab salam pak guru, terus kami pulang dengan tertib dan rapi" (Wawancara dengan peserta didik kelas IV di SD Negeri Joglo 76 Surakarta).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dalam proses pembelajaran IPAS dengan memanfaatkan kearifan lokal, guru IPAS mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan sistematis, peserta didik menjadi lebih aktif dan pembelajaran menjadi efektif. Adapun hasil wawancara yang senada dari peserta didik, sebagai berikut :

"Menurut kami pelajaran tentang kearifan lokal itu sangat baik dan bagus, karena mengajarkan kami untuk selalu mencintai budaya lokal. Dan belajar kan mengkaitkan pelajaran yang diajar ke dalam kehidupan kita di lingkungan sekitar" (Wawancara dengan peserta didik kelas IV di SD Negeri Joglo 76 Surakarta).

Tujuan dan pentingnya dari penerapan pendidikan kearifan lokal ini, sebagai : identitas diri, bersosialisasi dengan bijak, dan unsur budaya yang harus selalu dilestarikan/dijaga dan agar peserta didik kami tidak melupakan budaya lokalnya sendiri. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sistem yang sangat produktif dan kondusif dalam melaksanakan pembelajaran IPAS yang menyenangkan, pendidikan berbasis kearifan lokal membantu peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS karena peserta didik dapat langsung mengkaitkan antara teori dan faktual yang ada di lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat sehingga peserta didik dapat langsung melihat nilai-nilai yang ada di daerahnya. Oleh karena itu pendidikan berbasis kearifan lokal sangat mempermudah peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sehingga peserta didik dapat bertindak sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan sosial.

Sumber Data

Data merupakan fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian. Data dalam penelitian ini berupa deskripsi kegiatan pengajaran IPAS Peserta Didik kelas IV yang diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas yang mengampu IPAS kelas IV di SD Joglo 76 Surakarta, dan peserta didik kelas IV SD Joglo 76 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. Data-data yang dapat digunakan untuk mendukung suatu tujuan peneliti ini adalah :

Data Primer : Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer sering juga disebut data asli. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dan hasil observasi di SD Joglo 76 Surakarta.

Data Sekunder : Sumber data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengelolaan referensi.

Pembahasan

1. Keabsahan Data

Pemeriksaan pada keabsahan data pada dasarnya selain untuk menyanggah tuduhan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, pengujian keabsahan data juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 320). Mengolah data yang telah diperoleh peneliti menggunakan teknik triangulasi. Wiliam Wiersma (1986) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas merupakan sebagai pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.



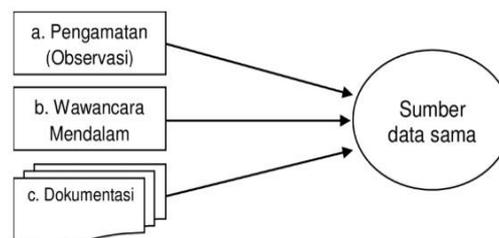
2. Triangulasi Sumber

Sugiyono (2007:274) memaparkan bahwa untuk menguji kredibilitas data dilaksanakan dengan cara mengecek data yang didapatkan oleh peneliti melalui beberapa sumber. Data yang telah didapatkan lalu dianalisis oleh peneliti sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesempatan dengan tiga sumber data. Penelitian dilaksanakan di SD Joglo 76 Surakarta dengan mengambil beberapa sumber data antara lain guru kelas IV SD Joglo 76 Surakarta dan peserta didik kelas IV SD Joglo 76 Surakarta.

Dan setelah mereduksi data atau memilah data maka peneliti memilih guru IPAS kelas IV SD Joglo 76 Surakarta dan peserta didik kelas IV SD Joglo 76 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023 sebagai informan untuk menggali informasi atau data.

3. Triangulasi Teknik

Sugiyono (2007:274) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilaksanakan dengan mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumen pendukung terhadap informan.

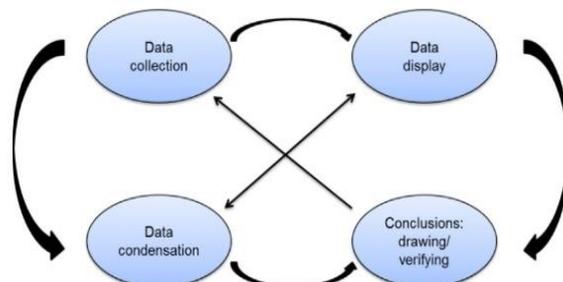


Observasi yang dilakukan adalah mengobservasi RPP untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran. Wawancara pada triangulasi teknik ini dilakukan di sekolah bersama guru kelas IV bertujuan untuk mengetahui peran guru kelas dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan kearifan lokal di Kota Surakarta sebagai sumber pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Joglo 76 Surakarta.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban, yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara dengan informan. Analisis dilakukan dengan mengorganisasi data yang

diperoleh ke dalam sebuah kategori menjabarkan data unit-unit, menganalisis data yang penting. Menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.



Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis Data Model Miles and Huberman (Sugiyono, 2019) memiliki beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan diantaranya:

5. Data Meringkas (Reduksi Data) :

Menurut Sugiyono (2019:322) reduksi data adalah kegiatan merangkup, memilih memilah sesuatu hal-hal yang merupakan hal pokok atau utama, fokus pada hal-hal yang penting dengan cara mencari tema dan polanya, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui catatan observasi, wawancara maupun dokumentasi yang kemudian data tersebut dirangkum dan diseleksi sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada peneliti.

6. Display Data (Penyajian Data) :

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2019:323). Peneliti menyajikan data yang berupa pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pengertian pengertian sekolah berbasis kearifan lokal, macam-macam kearifan lokal setempat yang ingin dikembangkan, serta implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini, data tersebut disajikan secara deskriptif.

7. Verifikasi Data :

Langkah terakhir dalam menganalisis data yaitu proses verifikasi data yaitu pemeriksaan kembali. Sugiyono (2017:141-142) kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan tidak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan berkembang setelah berada di lapangan.

Kesimpulan : Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh (Milles dan Huberman, 1992: 19). Data-data yang berupa pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pengertian pengertian pengertian sekolah berbasis kearifan lokal, macam-macam kearifan lokal setempat yang ingin dikembangkan, serta implementasi sekolah berbasis kearifan lokal yang telah dikemukakan pada penyajian data diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Analisis kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPAS Kelas IV di SD Negeri Joglo 76 Surakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemanfaatkan kearifan lokal di Kota Surakarta sebagai sumber pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Joglo 76 Surakarta :

- RPP sesuai kurikulum yang berlaku di Kurikulum Merdeka Belajar dan aturan dari Permendikbud. Guru mencantumkan nilai-nilai kearifan lokal dalam RPP seperti nilai religius, etika budaya Jawa, berbahasa Jawa halus, gotong royong, adat istiadat serta budaya Kota Surakarta. Guru mengembangkan pembelajaran IPAS dengan memanfaatkan kearifan lokal melalui dua cara. Pertama, guru mengaitkan materi dengan kearifan lokal seperti dengan pemberian contoh-contoh yang sesuai dengan kearifan lokal Surakarta. Kedua, guru menyisipkan bentuk-bentuk kearifan lokal Kota Surakarta seperti tradisi, upacara adat dalam materi IPAS secara spontan dan tidak terstruktur. Guru mengaitkan materi tersebut menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pemanfaatan kearifan lokal di Kota Surakarta sebagai sumber pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Joglo 76 Surakarta :
Faktor yang mendukung pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di kelas IV SD Negeri 76 Joglo Surakarta yaitu yang pertama, adanya sarana prasarana seperti LCD sehingga guru dapat menampilkan video-video yang berkaitan dengan kearifan lokal. Kedua, Kota Surakarta yang mempunyai keragaman sosial budaya dan potensi alam yang dapat menjadi sumber belajar peserta didik dan yang ketiga yaitu semua pihak mendukung seperti kepala sekolah, guru-guru IPAS dan juga peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pertama, kesibukan guru menjadi faktor penghambat guru membuat perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal secara maksimal. Faktor kedua, perlu waktu khusus dan juga biaya jika observasi langsung ke lapangan atau ke tempat-tempat yang terdapat unsur kearifan lokal.
 3. Solusi untuk mengatasi hambatan yang ada dalam pemanfaatan kearifan lokal di Kota Surakarta sebagai sumber pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Joglo 76 Surakarta :
Perlu persiapan berupa pengaturan jadwal dan waktu guru yang bersangkutan, agar memiliki waktu cukup untuk menyiapkan materi kearifan lokal, metode dan media dalam mata pelajaran IPAS ini. Sehingga terencana secara mendetail termasuk didalamnya alokasi biaya dan prosedur pelaksanaan, agar pihak stakeholder sekolah siap untuk mengakomodasinya.
Guru IPAS harus mempertimbangkan pemilihan sumber pembelajaran yang tepat dan efisien. Guru harus mampu memanfaatkan sumber pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan Peserta Didik serta budaya yang harus dilestarikan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anindya Musyarofah dan Fajarini. 2018. 'Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Jember untuk Peserta Didik SMP/MTs'. *Jurnal Fenomena*. Vol. 17. No.1. Hal. 17-40.
- Ani Rusilowati. 2013. 'Membudidayakan Kearifan Lokal Melalui Penelitian Pendidikan'. *Prosiding Seminar Nasional 2013*. Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Asih, Fulana Mardina. 2014. 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Blado'. *Jurnal IKIP Veteran Semarang (online)*. Vol. 2 No. (1) : hlm. 50, (<https://media.neliti.com>) diakses 24 November 2022
- Bella Anjelia. 2017. 'Identifikasi Kearifan Lokal di Sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan sebagai Sumber Belajar IPA SMP'. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Elfachmi, Amin Kunaefi. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Jamal Ma'mur. 2012. *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Lilis Sumantri. 2021. 'Proses Internalisasi Kearifan Lokal Intangible Melalui Pendidikan Informal Untuk Memperkuat Karakter Bangsa'. *JURNAL PENDIDIKAN* . Volume 30, No.3, Nopember 2021.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT. Rosdakarya.

- Marfai, Muh. Aris. 2019. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Sleman: UGM Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fahmi dkk. 2011. 'Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Kearifan Lokal'. *Jurnal Universitas Negeri Malang (online)*. Vol. 20. No. 1 : hal. 24, (<https://scholar.google.co.id>) diakses 9 Desember 2022.
- Musyarofah dan Fajarini, Anindya. 2018. 'Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Jember untuk Peserta Didik SMP/MTs'. *Jurnal Fenomena*. Vol. 17. No. 1. Hal. 17-40.
- Nachrawie, Mardhotillah. 2017. 'Sumber Belajar Lingkungan dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu'. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial*. No. 6. Hal. 182-208.
- Novita Zunanik. 2019. "Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP (Studi di SMP N 2 Demak)". Skripsi. Program Studi Pendidikan IPS. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Oktiana Handini dan Mustofa Muchlis. 2022. "Analisis Pembelajaran 4C pada Pembelajaran Tematik Integratif Materi IPS di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal BASICEDU* Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 3801 - 3811. Research & Learning in Elementary Education.
- Oemar Hamalik (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Panjaitan, Ade, dkk. 2014. *(Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan (Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal)*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi.
- Purnomo, Arif, dkk. 2018. *Merancang Pembelajaran IPS*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Qodariyah dan Armiyati. 2013. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (online)*. Vol. 10 No. 1 hal. 11-12, (<https://scholar.google.co.id>) diakses 28 November 2022.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sri Rahayu (2019). *Standar Proses Permendikbud No. 65 Tahun 2013*. Makalah STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Suastra, I. W. 2010. "Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 43 No. 2 Hal. 8-10.
- Suhartini. 2009. "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan". *Prosiding Seminar Nasional, Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 19.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X Pasal 37 Ayat 1.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *(Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zaki, Muhammad. 2017. '(Kearifan Lokal pada Wujud Bentuk dan Ruang Arsitektur Masjid Tradisional Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak)'. Thesis. Semarang: Universitas Diponegoro.